

Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan

(Development of the Concept of Ecotheology of the Quran to Realize Sustainable Development)

Irfan Abu Nazar¹, Sunarto², Ihsan Nul Hakim³

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: erfanbuyung@staff.uns.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i3.5447

Submitted: 2023-02-09 | Revised: 2023-07-26 | Accepted: 2023-10-30

Abstract. This paper is focused on developing the concept of ecotheology of the Qur'an to actualize sustainable development. The ecological verses of the Qur'an are formulated scientifically in order to be able to answer the problems of environmental crisis and sustainable development. This paper answers two questions, namely; how is the concept of ecotheology of the Qur'an and how is the concept of ecotheology of the Qur'an about sustainable development. With the approach of tafsîr maudûiy and hermeneutics it was found that the concept of ecotheology of the Qur'an is very clear and comprehensive. The Qur'an regulates the relationship between God, man, and nature. The important concepts of ecotheology of the Qur'an include; first, the khalîfah fî al-ard, God's representative on earth who was in charge of preserving the universe; secondly; taskhîr (subdual), nature is subdued for the benefit of all human beings; third, islâh (repair), humans have the nature of maintaining and repairing, and far from the nature of fasâd (destructive); fourth, the concept of ecotheology of the Qur'an in the form of khalîfah fî al-ard, taskhîr, and islâh, which contains the meaning of maintaining, utilizing, and repairing, are a dimension of sustainable development. The conclusion is that the Qur'an recognizes the equality of cosmos, both human, animal, and plant, which does not allow humans to exploit nature. The ecotheology of the Qur'an can actualize a dimension of sustainable development which pays attention to spiritual, economic, social, and ecological aspects.

Keywords: ecotheology al-Qur'an; khalîfah; taskhîr; islâh; sustainable development.

Abstrak. Kajian ini difokuskan pada pengembangan konsep ekoteologi al-Qur'an untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Ayat-ayat ekologis al-Qur'an dirumuskan secara saintifik supaya mampu menjawab persoalan krisis lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Tulisan ini menjawab dua pertanyaan, yaitu; bagaimana konsep ekoteologi al-Qur'an dan bagaimana konsep ekoteologi al-Qur'an tentang pembangunan berkelanjutan. Dengan pendekatan tafsir tematik (maudûiy) dan hermeneutika ditemukan bahwa konsep ekoteologi al-Qur'an sangat jelas dan komprehensif. Al-Qur'an mengatur relasi Tuhan, manusia dan alam. Konsep penting ekoteologi al-Qur'an antara lain; pertama, khalifah fî al-ard, wakil Tuhan di bumi yang bertugas memelihara kelestarian alam semesta; kedua; taskhîr (penundukan), alam ditundukkan untuk kemaslahatan seluruh manusia; ketiga, islâh (perbaikan), manusia bersifat memelihara dan memperbaiki, serta jauh dari sifat fasâd (merusak); keempat, konsep ekoteologi al-Qur'an berupa khalifah fî al-ard, taskhîr, dan islâh, yang mengandung makna memelihara, memanfaatkan, dan memperbaiki, adalah dimensi pembangunan berkelanjutan. Kesimpulannya adalah bahwa ekoteologi Qur'an mengakui kesetaraan kosmis, baik manusia, hewan, dan tumbuhan, sehingga tidak membenarkan manusia untuk mengeksploitasi alam. Ekoteologi al-Qur'an dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan karena ajarannya bertumpu pada pembangunan aspek spiritual, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata Kunci: ekoteologi; al-Qur'an; khalîfah; taskhîr; islâh; pelestarian lingkungan; pembangunan berkelanjutan

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup menjadi problematika global saat ini. Manusia modern menganggap alam sebagai objek dengan melakukan eksplorasi dan eksploitasi besar-besaran, untuk kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan kerusakan lingkungan.¹ Hal ini harus mendapat perhatian serius, terutama ketika eksploitasi lingkungan hidup menimbulkan kerusakan lingkungan dan ekosistem.² Indonesia, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar harus mendakwahkan pentingnya membangun interaksi antara manusia dengan alam untuk mencapai keseimbangan yang berkelanjutan.³

Agama Islam tidak saja mengatur relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur relasi manusia dengan alam semesta. Namun, agama belum berperan signifikan dalam mengatasi kerusakan lingkungan, akibat relasi manusia dengan alam yang tidak proporsional. Ajaran Islam tentang lingkungan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, belum dirumuskan secara sistematis. Akibatnya, seringkali berbagai bencana alam yang terjadi; seperti banjir bandang, longsor, kebakaran hutan dan lain-lain, disikapi secara keliru dari sisi teologis,⁴ umpama dengan menganggap bahwa segala musibah yang menimpa manusia tersebut sebagai ketetapan (takdir) Tuhan yang terelakan.

Menurut Al Gore, agama menjadi garda terdepan dalam upaya penyelamatan bumi dan manusia. Al Gore menyitir ayat al-Qur'an, "*Kami telah menciptakan segala sesuatu dari air*"⁵. Imbauan Al Gore ini menggugah pemikir Muslim untuk menggali konservasi lingkungan dalam konteks agama Islam. Sementara menurut L Kaveh Afrasiabi, ekologi merupakan suatu metode dan perspektif dalam studi agama, yang konsep utamanya adalah gerakan pelestarian alam. Makna *religious ecological conservatism* adalah suatu gerakan di kalangan agamawan dalam konservasi lingkungan.⁶ Kajian tentang ekoteologi al-Qur'an dalam tulisan Wardani sudah membahas konsep al-Qur'an tentang pemeliharaan lingkungan, tetapi konsep tersebut belum dielaborasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan.⁷ Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan upaya-upaya terukur agar konsep-konsep agama tentang pemeliharaan lingkungan menjadi pengetahuan yang bersifat teoritis dan kemudian diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya alam, berdasarkan agama yang dianutnya, secara berkelanjutan.⁸ Bahkan, menurut Aloys Budi Purnomo dibutuhkan suatu paradigma kepemimpinan ekoteologi antar-agama untuk mengevaluasi dan mengubah cara pandang umat beragama terhadap lingkungan yang cenderung merusak.⁹

Al-Qur'an tidak saja memiliki konsep tentang pemeliharaan lingkungan, tetapi juga mendorong upaya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Wacana al-Qur'an tentang alam dan pemeliharaannya, yang ditunjukkan dengan banyaknya ayat yang terkait alam semesta,

¹Ruth Kattumuri, Sustaining natural resources in a changing environment: evidence, policy and impact, *Contemporary Social Science*, Vol. 13(1), 2018, hlm. 1-16. doi: <https://doi.org/10.1080/21582041.2017.1418903>

²Azyumardi Azra, "Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan", dalam Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. xi.

³Robert W. Hefner, The study of religious freedom in Indonesia, *The Review of Faith and International Affairs*, Vol. 11(2), 2013, hlm. 18-27. DOI: <https://doi.org/10.1080/15570274.2013.808038>.

⁴"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. al-Rûm/30: 41)

⁵Al Gore, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit* (Boston: Houghton Mifflin, 1992).

⁶L Kaveh Afrasiabi, "Towards an Islamic Ecotheology", dalam Richard C Foltz (Ed.) *World-views, Religion and the Environment: A Global Anthology* (Belmont, Calif: Wadsworth Thomson, 2002), hlm. 366-375.

⁷Wardani, Mulyani, Eko-Teologi Al-Qur`An: Sebuah Kajian Tafsir Al-Qur`An dengan Pendekatan Tematik, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Juli 2013, Vol. 12, No. 2, hlm.167-193.

⁸Fachruddin Mangunjaya, and Jeanne Elizabeth McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia", *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 16(3), 286-305. DOI:[10.1163/15685357-01603006](https://doi.org/10.1163/15685357-01603006).

⁹Aloys Budi Purnomo, "Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis", *Journal of Asian Orientation In Theology*, Vol. 02, No. 01, February 2020, hlm. 27-56.

seakan menunjukkan bahwa alam dan lingkungan merupakan komponen penting dalam membangun kehidupan manusia. Sampai di sini, pengembangan makna ekoteologi al-Qur'an sangat urgen dalam memberi panduan bagi seorang Muslim dalam memperlakukan alam, sehingga alam tetap lestari selamanya.

Konsep ekoteologi al-Qur'an telah diulas oleh banyak ulama, tetapi sering disalahpahami. Konsep *taskhîr* (penundukan) yang bermakna pemanfaatan hukum alam untuk memudahkan hidup manusia, sering dimaknai sebagai eksploitasi alam untuk kepentingan manusia. Makna *taskhîr* tersebut juga berimplikasi pada pemaknaan tauhid yang salah kaprah. Pemaknaan yang berangkat dari asumsi bahwa alam secara hirarki penciptaan Tuhan adalah lebih rendah dari manusia, sehingga alam di bawah kendali manusia dan pemanfaatannya sesuai dengan kepentingan manusia tanpa batas.¹⁰

Berdasar kegelisahan akademik di atas, dengan pendekatan tematik dan hermeneutika,¹¹ tulisan ini menjawab dua pertanyaan besar, yaitu bagaimana konsep tentang ekoteologi al-Qur'an untuk pengelolaan lingkungan dan bagaimana konsep al-Qur'an tentang pembangunan berkelanjutan.

Pembahasan

Makna Ekoteologi al-Qur'an

Ekoteologi atau teologi lingkungan adalah satu cabang dari studi teologi yang muncul bersamaan dengan meningkatnya kesadaran terhadap kerusakan lingkungan yang semakin parah. Ekoteologi diartikan sebagai konsep pemeliharaan lingkungan yang berbasis pada teologi, sehingga kajiannya terfokus pada relasi antara agama dan lingkungan hidup. Istilah ekoteologi muncul sejak tahun 1960-an, namun belum sampai pada tahapan implementatif. Ekoteologi mengandung dua hal, yaitu etika yang berbasiskan iman (*faith-based ethics*) dan pandangan dunia yang berbasiskan iman (*faith-based worldview*).¹²

Pada aspek epistemologi, ekoteologi merupakan pemaknaan dan penghayatan agama untuk kelestarian alam dan lingkungan. Manusia yang memiliki potensi religiusitas dan spiritualitas dihadapkan pada fakta degradasi dan krisis yang melanda bumi karena aktivitas manusia. Dengan demikian ekoteologi membahas hubungan antara nilai teologis dan kesadaran manusia terhadap alam yang menghasilkan suatu refleksi dan aksi cinta lingkungan, di mana manusia sebagai bagian ekosistemnya. Perkembangan ini kemudian mengilhami munculnya berbagai proyek pelestarian lingkungan hidup yang berlandaskan agama di berbagai wilayah dunia. Kesadaran manusia akan urgensi penanggulangan krisis lingkungan mendorong refleksi yang melibatkan aspek religiusitas dan spiritualitas secara luas, dengan mempertimbangkan hubungan manusia dan alam yang semakin buruk. Pada akhirnya, terbangun paradigma baru dalam pemahaman agama terkait hubungan antara manusia dan lingkungan, yang populer dengan istilah teologi atau kalam lingkungan, dan *fiqh al-bi'ah*, di mana agama hadir sebagai tuntunan bagi manusia dalam mengelola lingkungan.

Paradigma baru tersebut –menurut Sayyed Hossein Nasr– untuk menggantikan paradigma modern yang menghasilkan cara pandang terhadap alam yang salah kaprah. Modernitas yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat eksploitatif, telah

¹⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 294. Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 30.

¹¹ Hermeneutika adalah [filsafat](#) tentang [interpretasi](#) makna, yang cara kerjanya harus memperhatikan keterkaitan tiga komponen; *author*, *text*, dan *context*. Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997).

¹²Robert J. Jacobus, "Understanding Environmental Theology: A Summary for Environmental Educator", *The Journal of Environmental Education*, Vol 35, 2004, issue 3, hlm. 35.

mengabaikan relasi harmonis manusia dengan alam. Eksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi yang mengabaikan konservasi semakin merusak mutu lingkungan. Nasr menyebut hal tersebut sebagai “momok modernitas” yang harus direkonstruksi demi keberlanjutan bumi dan seisinya.¹³ Berbeda dengan modernisme Barat, justru Islam dan tradisi Timur memiliki perhatian lebih serius terhadap pemeliharaan lingkungan. Islam misalnya, bertolak dari fungsi ke-khalifahan dan fungsi ke-hambaan, dalam sumber-sumber primernya, membahas tema-tema terkait kosmologi. Beberapa nama surah dalam al-Qur’an bertema fauna, seperti; *al-Baqarah* (Sapi), *al-Ân’âm* (Binatang), *al-Nahl* (Lebah), *al-Naml* (Semut), *al-‘Ankabût* (Laba-laba), *al-‘Âdiyât* (Kuda), *al-Fîl* (Gajah); tema flora misalnya; *Fâkîhah* (buah), *al-Syajarah* (pohon), *al-Habbah* (biji), *al-Tîn* (buah tin), serta tema benda langit dan fenomena alam misalnya, *al-Ra’d* (guruh), *al-Nûr* (cahaya), *al-Dukhân* (kabut), *al-Thûr* (bukit), *al-Qamar* (bulan), *al-Hadîd* (besi), *al-Burûj* (gugusan bintang).¹⁴

Jadi, secara spesifik, ekoteologi al-Qur’an adalah konsep-konsep teologi dalam al-Qur’an yang berimplikasi pada pembangunan relasi manusia dan alam demi kelestarian lingkungan, sehingga kajian ekoteologi al-Qur’an merupakan bagian dari kosmologi al-Qur’an, yaitu tentang bagaimana tema-tema alam semesta dibahas dalam al-Qur’an dan bagaimana sikap manusia terhadapnya.

Kelestarian alam semestinya adalah tolok ukur pembangunan dengan agama menjadi pedomannya. Agama mengajarkan kita peduli terhadap lingkungan. Lingkungan diciptakan sebagai tanda kebesaran Tuhan. Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia untuk bersyukur melalui kebijaksanaan dalam pengelolaannya. Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah. Selain al-Qur’an, dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Hâkim, Nabi Saw. bersabda, “Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya”. Di sinilah tampak bahwa agama dapat mengambil peran yang signifikan, dengan melakukan penafsiran ulang ajaran Islam tentang lingkungan hidup dengan berangkat dari pemahaman komprehensif terhadap al-Qur’an.

Dengan demikian, ekoteologi adalah sebuah teologi konstruktif yang memusatkan perhatian pada alam (ekosentris). Ekoteologi bermaksud untuk menyeimbangkan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya dengan pendekatan agama. Ekoteologi tidak sekedar bermaksud menemukan isu-isu menonjol antara interaksi alam dengan agama, namun juga memunculkan potensi solusi harmoninya. Semestinya, prinsip perilaku manusia terhadap lingkungan meliputi sikap yang menghargai lingkungan, sikap tanggung jawab, sikap solidaritas kosmis, sikap kasih sayang dan peduli terhadap sumber daya hayati dan lingkungan.

Relasi Manusia dan Lingkungan

1. Fungsi Kekhalifahan Manusia atas Alam

Manusia berfungsi sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek pelaksana ajaran-ajaran agama. Manusia secara ekologis adalah bagian dari alam dan lingkungan hayati, yang dalam perspektif agama memiliki status sebagai *khalifah* di bumi. Konsep *khalifah* ini merupakan konsep penting dalam Islam, karena berkaitan dengan fungsi utama manusia di bumi yaitu mengelola dan memakmurkan bumi.

Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-Qur’an. Sementara dalam bentuk plural, al-Qur’an menggunakan *khalâif* sebanyak 4 kali, dan *khulafa’* sebanyak tiga kali, seperti diperinci dalam tabel berikut;

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature, Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 35.

¹⁴Narasinya terdapat pada Q.S. al-Nahl/16: 10-11, Q.S. al-An’âm/6: 99, Q.S. Qâf/50: 9-11. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakim (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 77.

Tabel 1. Ayat-ayat al-Qur'an tentang *Khalifah*

No	Tema	Qur'an/Surah
1	Penggunaan kata <i>khalifah</i> r	Q.S. al-Baqarah/2: 30; Sad /38: 26
2	Penggunaan kata <i>khalifah</i>	Q.S. al-An'âm/6: 165; Yûnus/10: 14, 73; Fâtir/35: 39
3	Penggunaan kata <i>kbulafa'</i>	Q.S. al-A'râf/ 7: 69, 74; al-Naml/27: 62

Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal salah satunya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30, yang berbunyi;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa manusia (bukan malaikat) adalah subjek utama di alam semesta ini. Tugasnya sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi merupakan doktrin alasan penciptaan manusia oleh Tuhan.¹⁵ Jika dicermati seluruh ayat al-Qur'an terkait fungsi ke-khalifahan ini, maka akan sampai pada pemahaman bahwa manusia punya misi untuk melanjutkan kreasi Tuhan di bumi untuk menuju kesempurnaan bumi sebagai tempat tinggal yang nyaman, dengan alat berupa pengetahuan yang diberi Tuhan, berupa kemampuan mengamati benda-benda (*al-asmâ*), mengidentifikasi karakteristiknya, mengklasifikasi dan melakukan kategorisasi, serta memberdayakannya.¹⁶ Manusia bukan berstatus sebagai penguasa dan pemilik bumi, namun sebagai pengelola yang diberi amanah untuk mengelola bumi. Hal yang bermakna bahwa manusia hanya berhak memanfaatkan, dan sekaligus berkewajiban memelihara, seperti difirmankan dalam Q.S. al-An'âm/6: 141:

“...Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Konsep *khalifah* dalam al-Qur'an tidak menjadikan manusia sebagai penguasa atas alam. Konsep *khalifah*, selain bermakna antroposentris, juga bermakna antroposofis (memperhatikan aspek-aspek ketuhanan) dan antropokosmis (jadi bagian alam semesta).¹⁷ Dalam konteks lingkungan, jika karakter kekhalifahan tidak dimiliki manusia; seperti berkembangnya mental korup, perusak, maka manusia akan mengeksploitasi alam secara membabi-butakan untuk memuaskan nafsu keserakahannya. Maka, pemeliharaan lingkungan sangat bergantung pada pemenuhan aspek-aspek yang terkait dengan fungsi kekhalifahan ini.¹⁸ Fungsi kekhalifahan terkait erat dengan kriteria kepemimpinan yang dimiliki para Nabi, yaitu; *shiddiq* (jujur), dan *tabligh* (komunikatif), *amanah*

¹⁵Istilah ini juga muncul pada Q.S. Zukhrûf/43: 60: “Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.”

¹⁶Tersirat dalam Q.S. al-Baqarah/2:31, bahwa Adam diajarkan kemampuan yang melayakkannya menjadi *khalifah fil ard*. Inilah rahasia susunan gaya bahasa Arab yang disebut *iltifat*, yaitu. perubahan kata ganti dari *ها* pada kata *كلها* menjadi *هم* pada kata *عرصتهم* padahal rujukan kedua kata ganti tersebut sama, yaitu kata *الأسماء*.

¹⁷Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 175

¹⁸Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, terj. Anas mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1980), hlm. 27-28.

(terpercaya), *fathanah* (cerdas).¹⁹ Pemenuhan kriteria ini memungkinkan manusia menjadi utusan Tuhan atau wakil Tuhan yang bertugas membawa risalah kebaikan dan rahmat untuk semesta alam.

Menurut Shomali, fungsi kehalifahan ini merupakan salah satu pilar utama dari 5 pilar untuk membangun ekoteologi, yang kesemuanya itu mengarah kepada perbaikan perilaku manusia sebagai *kehalifah*. 5 pilar itu yaitu: pertama, *tauhid* yang bermakna bahwa alam semesta adalah realitas empirik yang terhubung dengan realitas non empirik; kedua, *kehalifah* yang bermakna wakil Allah di bumi, yang bertugas memakmurkan bumi dengan sifat-sifat ke-Tuhanan yang dimiliki; ketiga, *amanah* yang berarti bahwa manusia menerima amanah untuk mengelola bumi; keempat, *i'tidal* yang bermakna keseimbangan lingkungan dari keberagaman ciptaan Tuhan, dan kelima, *istishlah* (kemaslahatan) yang berarti manusia dilarang merusak lingkungan demi kemaslahatan manusia. Berdasarkan ekoteologi, muncul sistem etika berbasis pada pedoman keimanan agama meliputi:²⁰

- a. Manusia harus memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang bertanggung jawab.
- b. Berperilaku terhadap alam sebagai penjaganya, merasa bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan peningkatan kondisi lingkungan.
- c. Mengenali peranan setiap manusia sebagai perwakilan Allah di bumi, karena keunggulan akal dan pikiran daripada makhluk lain untuk merawat ciptaan-Nya.
- d. Merencanakan sebuah peningkatan baik untuk kehidupan pribadi maupun keseluruhan, sehingga wajib menekan egoisme.

Sama dengan agama lain, misalnya Kristen dan Katolik, manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk menaklukkan bumi. Penaklukan tersebut bukan tanpa batas, melainkan mencakup unsur pemeliharaan dan perlindungan bumi. Ajaran Katolik menyatakan seluruh ciptaan Allah adalah baik, dan manusia adalah bagian terpenting dari seluruh ciptaan Tuhan yang diberi hak memanfaatkan bumi serta berkewajiban memeliharanya.²¹

2. Relasi Manusia dan Alam bersifat Struktural dan Fungsional

Allah telah menciptakan alam raya ini dengan amat sempurna serta menyiapkan segala sesuatu dalam bentuk sebaik-baiknya sebelum manusia diciptakan dan ditempatkan-Nya di bumi ini. Manusia diperintahkan untuk memelihara dan tidak melakukan pengrusakan (Q.S. al-A'râf /7: 56). Kerusakan yang terjadi dinyatakan-Nya sebagai hasil ulah manusia, dan itu mengakibatkan siksaan/dampak negatif bagi lingkungan mereka yang sengaja dibiarkan Allah agar manusia sadar dan tidak melakukan pengrusakan (Q.S. ar-Rûm/30: 41). Dalam konteks pemeliharaan dan pelestarian lingkungan, sekian banyak petunjuk al-Qur'an dan Sunnah –yang bila diindahkan– dapat menjamin hubungan timbal-balik yang harmonis serta menguntungkan semua pihak.

Al-Qur'an menekankan bahwa secara struktural, manusia dan seisi alam semesta adalah ciptaan Allah dan selalu tunduk kepada-Nya;

“Bertasbihlah kepada Allah langit yang tujuh dan bumi serta apa yang terdapat padanya. Tidak sesuatu pun, kecuali bertasbih menyucikan Allah kendati kalian tidak mengetabni tasbih mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (Q.S. al-Isrâ’/17: 44).

Di sisi lain, semua diberi-Nya potensi untuk melaksanakan fungsi yang ditetapkan Allah atasnya;

“Dialah yang mencipta (segala sesuatu) lalu menyempurnakan (nya) dan Dia juga yang memberi ukuran lalu memberinya petunjuk.” (Q.S. al-A'lâ/87: 2-3).

¹⁹M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), hlm 204-205.

²⁰Mohammad A. Shomali, “Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective”, *Thinking Faith, The Online Journal of The British Jesuits*, November 2008.

²¹Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan sekilas tentang Ekoteologi Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm 32.

Secara fungsional, Allah menundukkan alam semesta untuk kepentingan manusia (Q.S. al-Anbiyâ'/45: 13). Perlu digarisbawahi bahwa yang menundukkan bumi bukan manusia, tetapi Allahlah yang menundukkan bumi untuk manusia. Penundukan ini berupa penguasaan hukum-hukum Allah di bumi untuk kemakmuran manusia sendiri. Namun, penundukan tidak bersifat mutlak, sehingga relasi manusia dengan alam bersifat kesetaraan, dari segi ketundukan kepada Allah, dan sekaligus hubungan persahabatan dan kasih sayang yang mengharuskan manusia untuk mencintai alam sebagai sahabat, sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Komponen di alam ini saling terkait dan saling memengaruhi sesuai dengan takdir yang ditetapkan Allah untuk alam ini. Jika ada satu komponen yang tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang, akan berdampak buruk pada komponen lainnya. Akibatnya, keseluruhan sistem akan terpengaruh, termasuk hukum sebab-akibat yang terkait dengan alam semesta. Lebih dari itu, hal tersebut dapat menyebabkan bencana alam, seperti kemarau panjang, bencana kekeringan, banjir bandang, gempa bumi dan bencana lainnya. Ini dipahami dari firman Allah dalam Q.S. al-A'raf/7:96 yang mengaitkan antara kesejahteraan hidup dan melimpahnya rezeki dengan ketakwaan manusia.

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”

Demikian juga firman-Nya dalam Q.S. al-Jinn /72:16.

“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”

Konsepsi *Taskhir* dan Kaitannya dengan *Tawhid*

Sebagai konsekuensi dari tugas kekhilafahan manusia, maka bumi dan segala isinya diciptakan untuk kepentingan manusia.²² Bahkan, berbagai ayat dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah menundukkan untuk manusia segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan bumi (jagad raya); salah satunya pada ayat;

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (Q.S. Luqmân/ 31:20)

Kata *sakhhbara* (*taskhir*) sering diterjemahkan dengan “menundukkan”. Sementara makna awalnya; memaksa, menghina, atau kerja paksa tanpa upah. Jika ditelisik lebih lanjut ayat ini, terungkap hubungan interkoneksi antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam dan sesama manusia. Alam sebagai benda yang ditundukkan akan bekerja sesuai perintah dan ketentuan Allah, Yang Maha Berhendak. Penundukan alam oleh Allah melalui penciptaan hukum-hukum alam (*sunnatullâh*). Manusia, dengan bekal ilmu pengetahuan, mampu menaklukkan hukum-hukum alam tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Seiring dengan penundukan itu manusia harus mengelola alam sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan al-Qur'an. Manusia diberi

²²Q.S. al-Baqarah/2:29: “Dialah yang menciptakan untuk kamu sekalian apa yang ada di bumi seluruhnya, kemudian Dia bertahta di langit dan disempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Tahu tentang segala sesuatu.”

pilihan antara melaksanakan perintah tersebut, sehingga berbuah keselamatan, atau mengabaikannya, sehingga mengakibatkan musibah dan bencana.²³

Dalam khazanah teologi Islam, wacana tentang penundukan alam sangat menarik perhatian, sehingga para teolog muslim banyak membahas ayat al-Qur'an yang terkait penundukan ini, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Penundukan Alam

No	Tema	Qur'an/Surah
1	Penundukan langit dan bumi	Q.S. Luqmân/31:20; al-Jâsiyah/45:13
2	Penundukan malam dan siang, matahari, bulan, dan bintang-bintang	Q.S. al-Nahl/16: 12-13
3	Penundukan lautan yang di dalamnya terkandung ikan, perhiasan, dan barang tambang	Q.S. al-Nahl/16: 14; al-Jâsiyah/45:12
4	Penundukan angin untuk penyerbukan dan membantu burung untuk terbang dan bermigrasi	Q.S. al-Hijr/ 15:22; Shâd/38:36
5	Penundukan lautan untuk kapal berlayar dan sungai-sungai untuk memudahkan transportasi	Q.S. Ibrâhim/14:32-33
6	Penundukan hewan ternak	Q.S. al-Hajj/22:36

Konsep penundukan ini menurut teolog muslim (*mutakallimîn*) terkait erat dengan konsep tauhid, karena harus membawa manusia pada hasil perenungan bahwa alam adalah ciptaan-Nya. Allah Swt. adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam ini. Oleh karena itu, pada bagian akhir ayat (Luqman/31:20) ditegaskan adanya perdebatan tentang eksistensi Allah Swt. tanpa memiliki argumen yang kuat, dan petunjuk yang jelas. Ini, menurut *mufasssir* merupakan penegasan tauhid dan pemurnian ketaatan kepada-Nya.²⁴

Konsep tauhid juga tidak terpisahkan dari konsep *taskhîr*, karena jika seseorang beriman kepada Allah, sebagai Sang Pencipta dan Pengatur alam ini, sejatinya ia telah melakukan “devaluasi radikal”. Istilah “devaluasi radikal” ini dipopulerkan oleh Robert N. Bellah, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, yang berarti bahwa dalam konteks menegaskan kesucian Allah, segala sesuatu selain-Nya menjadi tidak bernilai, atau “sekularisasi” segala sesuatu selain Allah.²⁵ Konsep *taskhîr* terkait dengan *design* Tuhan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang terbaik. Manusia bisa berkomunikasi dengan Tuhan karena dibekali dengan sifat-sifat ke-Tuhanan (hubungan vertikal), kemudian kepada sesama manusia melihat dalam garis horizontal. Sementara kepada alam, manusia harus melihat ke bawah, karena dalam hirarki ciptaan-Nya, posisi alam lebih rendah dari manusia.

Jadi, masalah yang dihadapi manusia bukanlah ketidakpercayaan pada “tuhan”; tetapi pada kecenderungan manusia untuk mempercayai “tuhan palsu”. Oleh karena itu, sebagai makhluk terbaik, manusia harus terbebas dari penyembahan terhadap “tuhan palsu”, menuju pemurnian keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui negasi dan afirmasi dalam kalimat syahadat, maka menguatlah proses tauhid, yaitu peng-Esaan Yang Maha Mutlak, yang selanjutnya berimplikasi pada proses *taskhîr*, yaitu kesadaran bahwa alam ditundukkan untuk manusia dan manusia memanfaatkannya untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia. Hanya melalui konsep

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. XI, hlm. 142-143.

²⁴Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn Katsîr* (Beirut: Dâr al-Fikr. 1986), jilid 3, hlm. 451.

²⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xxviii.

tauhid dan *taskbir*-lah, yang pada akhirnya akan membawa manusia pada kesuksesan dalam tugas ke-*kehalifah*-an di muka bumi ini.

Kaitan antara *taskbir* dan *tauhid* ini juga dikemukakan oleh Ali Yafie²⁶ yang menyebutkan dua ajaran dasar yang harus diperhatikan oleh umat Islam. Pertama, konsep *Rabb al-'âlamîn* terkait dengan tauhid yang berarti bahwa Allah Swt. itu adalah Tuhan semesta alam (alam biotik dan abiotik), bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Kedua, *Rahmatan li al-'âlamîn*, terkait dengan *taskbir* yang berarti bahwa manusia diberikan amanat untuk mewujudkan segala perilakunya dalam rangka kasih sayang terhadap seluruh alam. Manusia harus bertindak berdasarkan kasih sayangnya kepada seluruh alam, tidak saja kepada sesama manusia. Hal ini karena alam dan seisinya ditundukkan untuk kesejahteraan manusia.

Relasi Kekhalifahan Manusia dengan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)

Konsep kekhalifahan manusia dalam al-Qur'an bermuara pada tugas 'perbaikan' kerusakan yang terjadi di bumi. Al-Qur'an memakai kata "*islâh*" yang bermakna perbaikan. Kata *islâh* seakar dengan kata "*sâlih*" dan "*maslahah*". Semua kata itu mengandung makna baik, kebaikan dan perbaikan atau bahasa kontemporernya 'reformasi bumi'.²⁷ Lawan dari kata *islâh* adalah *fasâd* (asal kata: *fa-sa-da*) yang berarti jelek, buruk dan rusak. Kata *islâh* adalah *fasâd* islah ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti terlihat dalam tabel berikut;

Tabel 3. Ayat-ayat al-Qur'an tentang *Islâh*, *Fasâd*, dan Keberlanjutan

No	Tema	Qur'an/Surah
1	<i>Islâh</i>	Q.S. al-Baqarah/2: 11; al-A'râf/7:56, 85
2	<i>Fasâd</i>	Q.S. al-Baqarah/2: 11-12, 30, 205; al-Mâidah /5: 32-33, 64; al-A'râf/7:56; Hûd /11: 116; al-Nahl /16: 88, al-Syu'arâ /26: 152; al-Qasas /28: 77, 83; al-Rûm /30: 41; Ghâfir /40: 26; al-Fajr /89: 12;
3	Keberlanjutan	Q.S. al-Baqarah/2: 60; al-Qasas /28: 77

Fasâd menurut al-Qur'an bermakna segala sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan, berupa; keangkuhan, kesombongan, pengingkaran terhadap perintah Allah, pengrusakan alam, peperangan dan pertumpahan darah dan kerusakan.

Konsep tentang *islâh* atau reformasi bumi dapat disimpulkan dari dua firman Allah:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-A'râf/7:56)

Menurut Ali Yafie, firman Allah tersebut menegaskan bahwa penyebab kerusakan alam dan lingkungan adalah manusia,²⁸ selaras dengan ilmu lingkungan yang menyebutkan bahwa kerusakan sebagai dampak aktivitas antropogenik yang tidak terkendali. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah

²⁶Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press Cahaya Insan Suci, 2006).

²⁷Dalam khazanah ilmu lingkungan ada istilah yang sejalan dengan konsep *islâh* ini, yaitu bioremediasi dan fitoremediasi. Bioremediasi adalah menghilangkan polutan, kontaminan serta racun baik dari udara, air atau tanah dengan penggunaan organisme hidup seperti tanaman dan mikroba. Sementara Fitoremediasi menggunakan tanaman hijau untuk menghilangkan atau menurunkan polutan. Bambang Priadie, "Teknik Bioremediasi sebagai Alternatif dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Air", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana UNDIP, Volume 10, Issue 1: 38-48 (2012).

²⁸Ali Yafie, *Merintis ...*

akan memberikan hukuman perbuatan merusak tersebut. Hal ini diperkuat di Q.S. al-Syura/26: 30 berbunyi: “Apa saja musibah yang menimpa kamu, disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan itu”.

Kalimat “janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah diperbaiki/direformasi” memiliki dua makna sekaligus, yaitu:

1) Larangan berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikan bumi (reformasi) itu dilakukan oleh Tuhan sejak pertama kali alam diciptakan secara bertahap sampai bentuk yang sempurna. Ini bermakna bahwa manusia memiliki tugas memelihara bumi, karena bumi ini sudah diciptakan Tuhan sebagai tempat terbaik bagi manusia. Jadi konsep *islâh* merupakan tugas konservasi lingkungan sehingga bumi tetap bermutu dan alami dari masa ke masa.

2) Larangan berbuat kerusakan di bumi setelah terjadi perbaikan oleh manusia. Manusia bertugas untuk menghasilkan sesuatu yang baru untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Tugas ini membutuhkan pemikiran yang mendalam terhadap hukum-hukum Allah, dan kemudian diikuti dengan tindakan yang sesuai dengan hukum-hukum tersebut melalui penerapan teknologi. Pemanfaatan alam ini harus dilakukan dengan kreativitas tinggi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keseimbangan. Perbaikan atau reformasi terus-menerus ini hanya bisa dilakukan oleh makhluk terbaik, yaitu manusia, karena keunggulan yang dimilikinya, berupa ilmu pengetahuan, sesuatu yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Kondisi ini, diuraikan dengan baik dalam kisah Adam As. dalam “drama kosmis” pengangkatannya sebagai *khalîfah* di bumi.

Konsep tentang *islâh* ini terdapat juga dalam kisah Nabi Syu’aib AS. pada Q.S. al-A’râf / 7: 85 yang berbunyi:

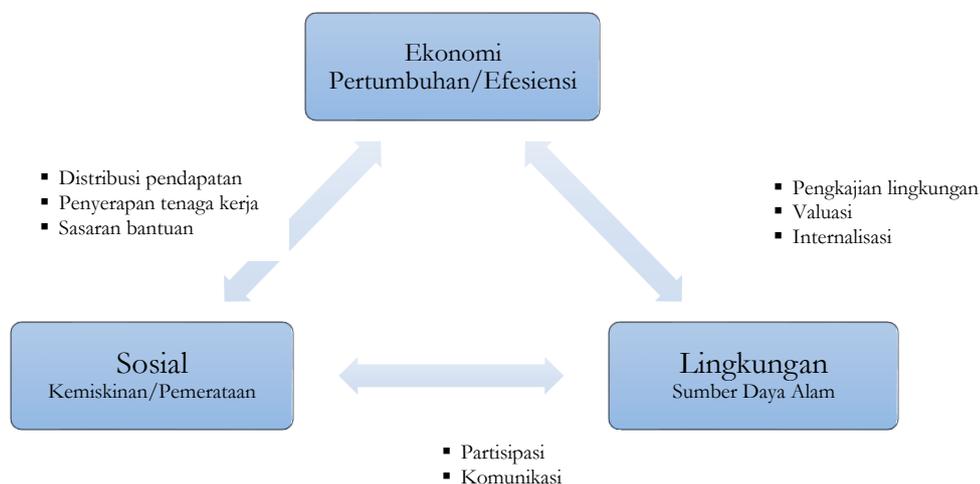
Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.

Pada konteks yang berbeda dari yang di atas, firman ini mengajarkan larangan manusia berbuat kerusakan di muka bumi setelah perbaikannya, adalah terkait dengan perintah menegakkan keadilan dan kejujuran. Pengelolaan bumi dan pemanfaatannya dalam bentuk kegiatan ekonomi harus mengutamakan keadilan dan pembagian yang merata di kalangan masyarakat, sebab reformasi bumi menuntut lenyapnya perolehan kekayaan secara tidak jujur dan tidak adil. Bahkan, menolak penumpukan kekayaan pada sekelompok orang, sehingga hajat hidup orang banyak ditentukan sekelompok orang kaya saja.

Semangat atau spirit perbaikan/*islâh*/reformasi bumi sangat sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang dikumandangkan oleh dunia internasional pada konferensi pertama PBB dalam bidang Lingkungan Hidup di Stockholm pada tahun 1972. Hal ini disebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam aspek sosial dan lingkungan dalam pembangunan pada skala global. Pembangunan lebih berorientasi pada pembangunan ekonomi (industrialisasi), dan mengabaikan pembangunan sosial, dan lingkungan berupa ketersediaan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Degradasi lingkungan menjadi isu krusial yang harus diatasi secara bersama-sama dalam kerangka pembangunan di setiap negara. Negara Indonesia menerapkan pembangunan berkelanjutan dengan disahkannya UU No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sekarang ini, produk dari UU tersebut dikenal dengan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

Pembangunan berkelanjutan (Inggris: *sustainable development*) adalah proses pembangunan yang berpegang pada prinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Pertanyaan mendasar untuk terwujudnya pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana menghindari pengrusakan lingkungan dan sosial masyarakat demi

tercapainya pembangunan ekonomi atau bagaimana memperbaiki kerusakan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.²⁹ Makna di atas memberi isyarat bahwa pembangunan harus menuju pada peningkatan kualitas hidup seluruh manusia, saat ini dan masa mendatang. Jadi, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mencapai tiga kondisi ideal, yaitu kesejahteraan ekonomi, keadilan sosial, dan lingkungan berkelanjutan. Menurut Serageldin (1994), perpaduan ketiganya bisa dikatakan sebagai pendekatan yang menyeluruh dalam kerangka pembangunan suatu negara.³⁰



Gambar 1: Diadopsi dari Serageldin and Steer, 1994

Al-Qur'an, sebagai Kitab petunjuk bagi umat Islam dalam mengelola bumi ini, juga memberi isyarat rumusan pembangunan berkelanjutan. Padahal, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad 14 abad yang lalu, sementara kerisauan masyarakat global terhadap kerusakan lingkungan baru muncul di era modern ini. Hal ini merupakan salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an sendiri, yang dalam banyak ayatnya menyeru umat manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam dan juga seruan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi.

Secara implisit ada dua ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yaitu:

Pertama, surah al-Qasas/28: 77;

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Kedua, surah al-Baqarah/2 : 60;

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”

²⁹Laporan Brundtland, G.H., (Ed.), “Report of The World Commission on Environment and Development”. The United Nation, 1987.

³⁰Ismail Serageldin and Andrew Steer (Ed.), *Making Development and Sustainable: From Concepts to Actions*, The World Bank Washington DC: Environmentally Sustainable Development Occasional Paper Series No. 2, 1994.

Kitab-kitab tafsir klasik dan modern, ketika menafsirkan ayat-ayat di atas baru pada tataran normatif-tekstual, belum menyinggung makna dan urgensi pengelolaan lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Barulah dengan pendekatan hermeneutika, melalui analisis *author*, *text* dan *context* pembacaan terhadap ayat-ayat di atas memberikan makna yang lebih kontekstual, yaitu;

Pertama, ketika Musa As. diperintah oleh Allah untuk memukul batu dengan tongkatnya, yang berakibat terpancarnya air dari batu tersebut, memberi makna bahwa sumber daya alam merupakan anugerah dari Allah kepada umat manusia untuk dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan manusia di bumi. Air merupakan simbol kehidupan dan merupakan kekayaan alam terpenting bagi keberlangsungan hidup manusia. *Kedua*, ketika batu yang dipukul Musa AS. memancarkan dua belas mata air dengan izin Allah, seperti disebutkan dalam *Tafsir al-Misbah*, merupakan isyarat sosial berupa pluralitas kesukuan Bani Israil yang terdiri dari dua belas suku atau kelompok Israil.³¹ Allah melimpahkan rezeki kepada dua belas suku tersebut secara adil, supaya terwujud kedamaian di antara mereka. Hal ini merupakan pembangunan aspek sosial, yang merupakan salah satu faktor pembangunan keberlanjutan. Sumber daya alam mestinya tidak hanya memberi manfaat buat sebagian kecil orang, tetapi bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Lebih fatal lagi, jika kemanfaatan yang dimiliki oleh segelintir orang tersebut memberi mudarat bagi manusia secara keseluruhan. *Ketiga*, Allah menegaskan bahwa anugerah kekayaan alam untuk pemenuhan kebutuhan manusia, diiringi dengan perintah menjaga lingkungan, dan larangan untuk berperilaku merusak terhadap alam.

Secara implisit, surah al-Baqarah ayat 60 di atas, mengandung aspek keberlanjutan, yaitu aspek **ekonomi**, **sosial** dan **lingkungan**. Aspek ekonomi dengan metafora terpancarnya air dari bumi; aspek sosial dengan terpancarnya dua belas sumber mata air, demi terwujud keadilan di antara umat; dan aspek lingkungan dengan perintah memanfaatkan kekayaan alam dengan tidak melampaui batas serta tidak berperilaku merusak terhadap lingkungan. Ketiga aspek ini selaras dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam pembangunan suatu negara/masyarakat.

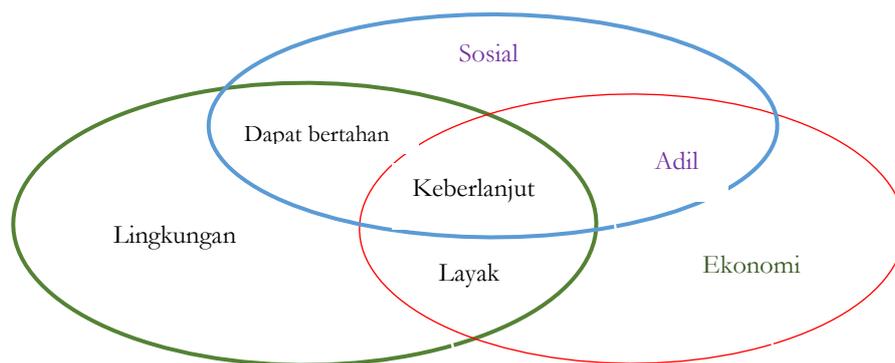
Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sendiri mencakup istilah *Triple Bottom Line* (TBL) yaitu, pembangunan tiga komponen; ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) atau biasa disingkat dengan 3P. *Triple Bottom Line* (TBL) dicetuskan pertama kali oleh John Elkington, tahun 1997 dalam bukunya *Cannibals With Forks*.³² Menariknya, aspek-aspek dalam *Triple Bottom Line* ini secara implisit terdapat dalam kandungan surah al-Qasas ayat 77 yang di kutip di atas, di mana umat manusia diperintah melakukan tiga hal: mencari penghidupan di dunia (ekonomi); berbuat baik dengan sesama (sosial); dan tidak melakukan kerusakan di bumi (lingkungan). Pembangunan berkelanjutan tidak hanya sebatas konsep, tetapi kewajiban dari Allah bagi umat manusia, khususnya kepada umat Islam yang akan dituntut pertanggungjawabannya kelak.

Pembangunan berkelanjutan mestinya tidak hanya fokus pada isu-isu kerusakan lingkungan, tetapi juga mencakup tiga lingkup kebijakan: [pembangunan ekonomi](#), [pembangunan sosial](#) dan [perlindungan lingkungan](#). Dokumen-dokumen PBB, hasil *World Summit 2005* menyebutkan bahwa ketiga aspek itu saling berkaitan dan bersinergi, yang merupakan faktor pendukung bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan,³³ seperti tersurat pada gambar berikut:

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, hlm 202.

³²John Elkington, *Cannibals With Forks* (Oxford: Capstone Publishing Limited, 1997).

³³Laporan Brundtland, G.H., editor. 1987. "Report of The World ...



Gambar 2: Relasi Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan³⁴

Deklarasi Universal Keberagaman Budaya, UNESCO³⁵ membahas lebih menitik benang merah ketiga pilar pembangunan berkelanjutan tersebut dengan ungkapan “...keragaman budaya sangat urgen bagi keberlangsungan hidup manusia, sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam”. Oleh sebab itu, “pembangunan bukan hanya terfokus pada pembangunan ekonomi, tetapi pembangunan juga sebagai sarana untuk memenuhi hasrat intelektual, emosional, moral, dan spiritual”. Jadi, bisa dikatakan bahwa keragaman budaya merupakan pilar keempat dari tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang sudah ada.

Di sisi lain, mengemuka pula istilah pembangunan hijau, yang pengertiannya dibedakan dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan hijau lebih mengutamakan keberlanjutan lingkungan di atas pertimbangan ekonomi dan budaya.³⁶ Pendukung pembangunan berkelanjutan berargumen bahwa konsep ini menyediakan konteks bagi keberlanjutan menyeluruh di mana pemikiran mutakhir dari pembangunan hijau sulit diwujudkan. Sebagai contoh, pembangunan pabrik dengan teknologi pengolahan limbah mutakhir yang membutuhkan biaya perawatan tinggi sulit untuk dapat berkelanjutan di wilayah dengan sumber daya keuangan yang terbatas.³⁷

Akhirnya, pembangunan berkelanjutan dapat terwujud, jika didukung oleh masyarakat yang cerdas dan berintegritas. Masyarakat yang demikianlah yang berpotensi besar dalam pengelolaan dan pengolahan sumber daya alam dengan benar, efisien, dan optimal, seraya memperhatikan kelestarian lingkungan. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan dan harmoni antara jumlah penduduk dengan kapasitas daya dukung alam dan kemampuan lingkungan.³⁸

Kesimpulan

Krisis lingkungan pada hakekatnya terjadi karena krisis spiritualitas, atau penerapan ipteks tanpa agama/iman. Pengelolaan lingkungan dengan pendekatan sains an sich, tidak akan memberi

³⁴Darwina Widjajanti, dkk., *Pemahaman Pendidikan Konsumsi Berkelanjutan: Rekomendasi Nasional dan Panduan Bagi Pengambil Kebijakan dan Pendidik* (Jakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan dan United Nations of Environment Programme, 2014), hlm. 16.

³⁵Laporan Dunia UNESCO 2009, “Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya”. <http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/indonesie.pdf>, diakses Jum’at, 5 Agustus 2022.

³⁶W.M. Adam, *Green Development: Environment and Sustainability in a Developing World* (New York: Routledge, 2020), hlm.67.

³⁷Pembangunan Berkelanjutan, https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan#cite_note-3, diakses Kamis, 20 Juli 2022.

³⁸Armida Salsiah Alisjahbana dan Endah Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi* (Bandung: Unpad Press, 2018), hlm. 44.

hasil maksimal, kecuali diikuti dengan pengembangan dan implementasi ekoteologi al-Qur'an dalam konsep pendidikan lingkungan sejak dini.

Al-Qur'an harus menyentuh semua lini kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya untuk kepentingan antropogenik, lingkungan ekonomis maupun politis saja, namun juga demi pembangunan berkelanjutan, meskipun berbiaya mahal dan tidak membawa keuntungan langsung. Jelas sekali bahwa al-Qur'an banyak menyentuh persoalan ekologi dan lingkungan, di samping masalah sosial dan ekonomi. Al-Qur'an secara implisit memerintahkan umat manusia untuk membangun tiga relasi sekaligus, yaitu; relasi manusia dengan Tuhan, relasi manusia dengan sesamanya, serta relasi manusia dengan alam sekitar. Relasi manusia dengan alam ternyata belum dieksplorasi secara memadai, sehingga seringkali terjadi salah kaprah dalam pengelolaan alam dan lingkungan oleh manusia. Keunggulan manusia di antara makhluk lainnya, seringkali berakhir pada eksploitasi alam secara serampangan.

Pembangunan berkelanjutan dalam konteks ekoteologi al-Qur'an berpusat pada tugas utama manusia sebagai *kehalifah fi al-ard*, yakni memelihara dan mengembangkan segala sesuatu yang berada dalam lingkungannya menuju keseimbangan dan keselarasan. Bumi dan segala isinya, bahkan alam raya seluruhnya, ditundukkan untuk kemaslahatan seluruh manusia. Tugas sebagai *kehalifah fi al-ard* menuntut manusia untuk melestarikan lingkungan agar manfaatnya tidak hanya buat manusia pada satu masa tertentu saja, tetapi untuk kemanusiaan seluruhnya, kapan dan di mana pun.

Sifat al-Qur'an yang *sâlib likulli al-zamân wa al-makân* yang berarti al-Qur'an sesuai untuk segala waktu dan tempat, memungkinkan ekoteologi al-Qur'an untuk terus dielaborasi dan eksplorasi terutama pada aspek keberlanjutannya yaitu; aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Bahkan bisa dikembangkan pula aspek spiritual yang melibatkan nilai-nilai etika dan agama. Pada akhirnya penulis menyarankan untuk dapat dikembangkan suatu model lembaga pendidikan Islam yang menunjang tercapainya pembangunan berkelanjutan di masa kini dan mendatang.

Bibliografi

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdullah, Mudhofir. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*. Jakarta: Dian rakyat, 2010
- Adam, W.M. *Green Development: Environment and Sustainability in a Developing World*. New York: Routledge, 2020.
- Alfrasiabi, L Kaveh. Towards an Islamic Ecotheology, dalam Richard C Foltz (Ed.) *World-views, Religion and the Environment: A Global Anthology*. Belmont, Calif: Wadsworth Thomson, 2002.
- Alisjahbana, A.S., Murniningtyas, S. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Bandung: Unpad Press, 2018.
- Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.
- Azra, Azyumardi. Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan, dalam Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Edwards, D. *Ecology at The Heart of Faith (The Change of Heart That Leads to A New Way of Living on Earth)*. Orbis Books: Maryknoll, New York, 2006.
- Elkington, John. *Cannibals With Forks*. Oxford: Capstone Publishing Limited, 1997.
- Gore, Albert., Jr. *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*. Boston: Houghton Mifflin, 1992.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hefner, Robert W. The study of religious freedom in Indonesia. *The Review of Faith and International Affairs*, Vol. 11(2), pp. 18–27. DOI: <https://doi.org/10.1080/15570274.2013.808038>.

- Jacobus, Robert J. Understanding Environmental Theology: A Summary for Environmental Educator, *The Journal of Environmental Education*, Vol. 35, issue 3 (2004), pp. 35-42. DOI:[10.3200/JOEE.35.3.35-42](https://doi.org/10.3200/JOEE.35.3.35-42)
- Kasir, Ibn. *Tafsir Ibn Katsir*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1986.
- Kattumuri, Ruth. "Sustaining natural resources in a changing environment: evidence, policy and impact", *Contemporary Social Science*, Vol. 13 (2018), pp. 1-16. doi: <https://doi.org/10.1080/21582041.2017.1418903>
- Laporan Brundtland, G.H. (Ed.), *Report of The World Commission on Environment and Development*, The United Nation, 1987.
- Laporan Dunia UNESCO 2009. *Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya* <http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/indonesic.pdf>, diakses Jum'at, 5 Agustus 2022.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mangunjaya, F.M, and Elizabeth McKay, Jeanne. "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 16(3), 2012, pp. 286–305. DOI:[10.1163/15685357-01603006](https://doi.org/10.1163/15685357-01603006).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature, Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- PembangunanBerkelanjutan, https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan#cite_note-3, diakses Kamis, 20 Juli 2022.
- Priadie, Bambang. "Teknik Bioremediasi sebagai Alternatif dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Air." *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana UNIP, Volume 10, Issue 1, 2012, hlm. 38-48. DOI: [10.14710/jil.10.1.38-48](https://doi.org/10.14710/jil.10.1.38-48)
- Purnomo, Aloys Budi. Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis. *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 02, No. 01, 2020, pp. 27-56. doi.org/10.24071/jaot.2020.020102
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakim. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1980.
- Serageldin, Ismail, and Steer, Andrew (Ed.), *Making Development and Sustainable: From Concepts to Actions*. The World Bank Washington DC: Environmentally Sustainable Development Occasional Paper Serries No. 2, 1994. DOI:[10.1596/0-8213-3042-X](https://doi.org/10.1596/0-8213-3042-X)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shomali, Mohammad A. "Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective", *Thinking Faith, The Online Journal of the British Jesuits*, 2008. https://www.thinkingfaith.org/articles/20081111_1.htm.
- Wardani, Mulyani. Eko-Teologi Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, 2013, hlm.167-193.

Widjajanti, Darwina, dkk. *Pemahaman Pendidikan Konsumsi Berkelanjutan: Rekomendasi Nasional dan Panduan Bagi Pengambil Kebijakan dan Pendidik.* Jakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan dan United Nations of Environment Programme, 2014.

Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup.* Jakarta: Ufuk Press Cahaya Insan Suci, 2006.